

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran telah banyak dibicarakan, para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto,2010,hlm.51). Sementara menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999,hlm.42) bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka membuat konsep yang menggambarkan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sehingga mempunyai fungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Lebih lanjut Trianto (2010,hlm.53) menyatakan bahwa:

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga

mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011:142) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran yang akan diterapkan harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, sehingga dalam penerapannya diperlukan sintak-sintak yang dapat dilakukan demi keberhasilan dalam pembelajaran.

Mengingat model pembelajaran yang beraneka ragam, peneliti lebih mengarah pada model pembelajaran personal yang terdiri dari model pembelajaran tidak langsung (*non directive learning*), model pelatihan kesadaran (*awareness training*), model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*). Namun, dalam penelitian ini agar sesuai dengan kebutuhan di lapangan maka peneliti menggunakan salah satu model tersebut yaitu model pembelajaran tidak langsung (*non directive learning*).

Dalam model pembelajaran tidak langsung (*non directive learning*) ini, peneliti anggap sesuai dengan kebutuhan di lapangan karena melihat kondisi ketika dalam proses belajar mengajar dianggap belum efektif. Hal ini tampak ketika melihat karakter siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma dan etika. Pada penerapan model ini peneliti dapat melakukan pendekatan dengan siswa agar dalam proses belajar mengajar efektif sehingga akan mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan terutama dalam pembelajaran seni tari.

Pemberdayaan pembelajaran seni tari yang mendukung pembentukan karakter di dunia pendidikan tersirat dalam kurikulum yang dianutnya. Di dalamnya segala kegiatan siswa telah diatur sehingga dapat terkontrol oleh pihak-pihak sekolah. Hal

ini dipaparkan oleh Harold B. Albery (1965) dalam (Tim MGMP Kurikulum dan Pembelajaran, 2009, hlm. 2) memandang bahwa:

Kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of activities that are provided for the student by the school). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan siswa yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dibawah tanggung jawab sekolah.

Penerapan Kurikulum 2013 yang saat ini digulirkan bermaksud memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Timotius Bakti (<http://www.holyspiritministry.info/index.php/dunia-pendidikan-kristen/275-pemahaman-kurikulum-2013.html> (diunduh 20 Januari 2015), menyatakan bahwa:

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Berdasarkan paparan di atas, yang diharapkan dalam proses pembelajaran yaitu peningkatan kualitas hidup anak didik yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Dengan begitu dalam hal ini pentingnya peranan

guru/pendidik dalam Kurikulum 2013 untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogis, sosial dan kepribadian, sebagai fasilitator, pendamping belajar peserta didik, mampu memotivasi dan menjadi panutan yang dapat diteladani siswa. Hal ini dapat membantu melayani siswa terhadap perubahan-perubahan budaya dalam belajar dan pembelajaran yang bermuara pada perubahan karakter siswa yang lebih baik.

Permasalahan di lapangan, meskipun kurikulum 2013 ini telah dilaksanakan, namun dalam hal pembentukan karakter masih belum diberdayakan. Hal ini dipertegas oleh survei Thomas Lickona (2012,38) bahwa:

Sebuah sekolah unggulan, termasuk beberapa sekolah yang berada di pinggiran yang berlokasi di lingkungan yang penuh dengan tindak kriminalitas, ternyata semua sekolah tersebut memiliki banyak hal yang serupa: tujuan sekolah yang terbuka, ketegasan akademik, kedisiplinan yang konsisten dan adil, kepemimpinan yang handal, pengembangan terhadap nilai-nilai kekuatan yang berlaku di sekolah, dan sebuah penekanan dalam sebuah pencapaian, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. For Character, selanjutnya mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diberikan merupakan hal yang paling utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kondisi di lapangan ditemukan bahwa penerapan pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan karakter dianggap belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pembekalan pemahaman pendidik terhadap kurikulum 2013 sehingga dianggap rumit, dan kurangnya pemahaman pendidik tentang pemberdayaan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Dengan begitu, dalam pembelajaran seni tari guru/pendidik bukan hanya memberikan gerak-gerak tari saja namun tugas guru/pendidik harus memberi arahan sehingga dapat membentuk karakter siswa yang diharapkan terutama karakter yang mengarah pada kedisiplinan, percaya diri, dan tanggung jawab.

Temuan ini sebagai tanda bahwa pembelajaran seni tari secara umum masih berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotor. Pembelajaran seni tari belum optimal dalam memberdayakan aspek kognitif. Jika hal itu diabaikan maka bukan hal yang tidak mungkin akan berdampak pada lemahnya upaya pembentukan karakter

yang diharapkan oleh kurikulum yang digulirkan, maka mutu dari pendidikan karakter mustahil untuk diwujudkan secara optimal. Selain itu, apabila guru hanya bisa memberikan materi tanpa memberikan arahan dalam pembentukan karakter maka akan semakin melemahnya kualitas hidup penerus bangsa ini dan akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Diperlukan upaya yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah. Sehingga diharapkan memperoleh hasil belajar yang berdampak pada karakter pribadi yang kuat memiliki komitmen dalam hidupnya. Baik guru maupun siswa memiliki karakter yang berbeda, namun apabila berada di ruang lingkup pendidikan atau sekolah sudah menjadi tugas guru agar dapat membimbing dan mengarahkan siswanya dalam mewujudkan siswa berkarakter. Dengan kata lain, diperlukan pemahaman guru dalam memberdayakan sejumlah komponen pembelajaran yang baik sehingga dapat mempengaruhi perubahan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Pembentukan karakter pada siswa tidak mudah dilakukan karena memerlukan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini harus dibina hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga guru dapat memahami karakter yang dimiliki siswa. Namun, dikarenakan waktu yang terbatas maka peneliti akan membatasi penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa yaitu berdasarkan kedisiplinan, percaya diri dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini peneliti memilih solusi untuk memberdayakan perubahan pembelajaran seni tari menjadi berkarakter. Peneliti mengajukan sebuah model yakni, *non directive learning* merupakan bagian dari model pembelajaran personal. Kategori model ini, umumnya berkaitan dengan individu dan pengembangan diri siswa. Dalam hal ini peneliti memiliki dugaan pembelajaran dengan model *non directive learning* siswa diberi kebebasan dalam menuangkan imajinasi dan berkreasi sesuai kemampuannya. Sehingga dengan mudah guru dapat lebih fokus pada pengasuhan dan bimbingan pada siswa, khususnya pada pembelajaran yang berkarakter.

Dengan demikian penelitian ini diberi judul “**Model *Non Directive Learning* Pada Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Untuk Pembentukan Siswa Berkarakter (Studi Eksperimen Melalui Kritik Tari Pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Subang)**”. Melalui model *non directive learning* diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran seni tari yang efektif terhadap pengembangan siswa berkarakter.

B. Identifikasi Masalah

Analisis masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni tari adalah para siswa sebagai generasi penerus bangsa telah mengalami krisis karakter yang dimiliki pada diri siswa itu sendiri.

Melalui model *non directive learning* peneliti mengharapkan dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam membentuk karakter yang disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab. Setelah diidentifikasi permasalahan adalah “Bagaimana penerapan model *non directive learning* pada pembelajaran seni tari berbasis kurikulum 2013 dalam pembentukan siswa berkarakter di sekolah?”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana karakter siswa pada pembelajaran Seni Tari berbasis kurikulum 2013 sebelum menggunakan Model *Non Directive Learning* di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang?
2. Bagaimana proses pembelajaran Seni Tari berbasis kurikulum 2013 dengan menggunakan Model *Non Directive Learning* untuk membentuk siswa berkarakter di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang?

3. Bagaimana perubahan karakter siswa pada pembelajaran Seni Tari berbasis kurikulum 2013 setelah menggunakan Model *Non Directive Learning* di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin menerapkan model *Non Directive Learning* dalam mata pelajaran seni tari sehingga siswa menjadi disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab dalam menuangkan imajinasi dan berpikir kritis sesuai kemampuan siswa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter siswa pada pembelajaran Seni Tari sebelum menggunakan Model *Non Directive Learning* di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Seni Tari dengan menggunakan Model *Non Directive Learning* untuk membentuk karakter siswa di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang.
- c. Untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran Seni Tari setelah menggunakan Model *Non Directive Learning* untuk membentuk karakter siswa di kelas XI IPS 1 SMA PGRI 1 Subang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang **“Model *Non Directive Learning* Pada Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Untuk Membentuk Siswa Berkarakter (Studi Eksperimen Melalui Kritik Tari Pada Siswa Kelas XI SMA**

PGRI 1 Subang)”. diharapkan dapat memperoleh manfaat secara akademis, teoretis dan praktis.

1. Manfaat Penelitian Secara akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penambahan data/referensi yang berkaitan dengan Kearsipan khususnya di Departemen Pendidikan Seni Tari.

2. Manfaat Penelitian Secara teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui karakter siswa sebelum menggunakan Model *Non Directive Learning*, proses belajar siswa pada saat menggunakan Model *Non Directive Learning* dan hasil belajar siswa setelah menggunakan Model *Non Directive Learning*.

3. Manfaat Penelitian Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan baru mengenai pembelajaran seni tari dengan menggunakan Model *Non Directive Learning* sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Guru

Sebagai referensi bagi guru mengenai pembelajaran seni tari dengan menggunakan Model *Non Directive Learning* untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui karakter pribadi siswa pada pembelajaran Seni Tari sebelum menggunakan Model *Non Directive Learning*, mengetahui karakter siswa pada saat pembelajaran Seni Tari dengan menggunakan Model *Non Directive Learning* dan mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Tari setelah menggunakan Model *Non Directive Learning*.

c. Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan masukan kepada sekolah agar guru seni tari senantiasa menciptakan inovasi melalui model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

d. Peneliti Selanjutnya

Dapat menginspirasi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini akan dijabarkan dalam sistematika yang terdiri dari beberapa bab di antaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab satu ini berisi tentang pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Bab ini peneliti memaparkan mengenai kajian kepustakaan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber. Hal ini berkaitan dengan: A. Penelitian Terdahulu, B. Kurikulum Pembelajaran Seni Tari, C. Model *Non Directive Learning*, D. Karakteristik Siswa, E. Implementasi Pembelajaran Seni Tari Melalui Model *Non Directive Learning* Untuk Membentuk Siswa Berkarakter, F. Evaluasi Pembelajaran, G. Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini metode penelitian yang peneliti lakukan terdiri atas desain penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian berdasarkan dengan data yang diperoleh, pengamatan dan analisis dari fakta yang ditemukan. Berisi tentang: a. hasil penelitian terdiri dari: 1. Profil SMA PGRI 1 Subang yang berkaitan dengan a, visi, misi, dan tujuan sekolah, b.administrasi XI SMA PGRI 1 Subang, 2. Karakter

Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Sebelum Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang, 3. Proses Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Sebelum Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang, 4. Hasil Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Sebelum Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang, dan Pembahasan mengenai : A. Karakter Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Pada Saat Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang, B. Proses Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Pada Saat Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang, C. Hasil Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kurikulum 2013 Setelah Menggunakan Model *Non Directive Learning* Di SMA PGRI 1 Subang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh yang memberikan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait diantaranya bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna hasil penelitian, bagi para peneliti berikutnya, dari pemecahan masalah dilapangan atau *follow-up* dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA: berisi daftar buku-buku sumber yang digunakan peneliti seperti buku jurnal, makalah, hasil penelitian, dan dari internet.

LAMPIRAN: berisi pedoman observasi, wawancara, instrumen penelitian serta aspek-aspek yang di observasi.